

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GUNA MEMBINA PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19

Sri Ramadaningsih¹, Rizqa Nur Tanjung², Zulfahri³ Fitriani Lubis⁴

Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

surel: Rizqanur110@gmail.com, Rizqanur110@gmail.com, zulfahrikomisaris18@gmail.com

Abstrak

Covid-19 banyak memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan manusia. Segala aktivitas menjadi terhambat. Aktivitas itu antara lain dalam bidang pertanian, perekonomian, hingga pendidikan. Proses belajar mengajar harus beralih dari rumah masing-masing siswa dengan menggunakan teknologi informasi. Oleh karena itu, dampungan orang tua selama proses belajar mengajar harus menjadi fokus utama mengingat lemahnya pendidikan karakter anak Indonesia selama masa pandemi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana keterlibatan peran orang tua untuk membina karakter pendidikan seorang anak selama masa pandemi *Covid-19*, khusus dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Daring, Orang tua, Siswa

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, *Covid-19* telah meresahkan manusia di bumi, dimulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga aktivitas manusia terhambat. *Covid-19* ini adalah sebuah virus mematikan yang telah memakan banyak korban. Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda. Begitu juga dengan Pendidikan, hal itulah sebab mengapa diadakannya pembelajaran Daring.

Kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menanggulangi penyebaran *Covid-19* diantaranya pembatasan aktivitas, himbuan untuk selalu menjaga kebersihan diri, *social distancing*, *physical distancing*, karantina wilayah, bekerja di rumah bagi karyawan, hingga pembatasan mobilitas manusia dari wilayah ke wilayah lainnya (BBC, 2020). Adanya *Covid-19* juga menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran. Berdasarkan data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada 18 Maret jumlah negara yang telah menerapkan pembelajaran daring mencapai 112 negara (Yovita, 2020).

Pembelajaran daring telah dilakukan kurang lebih setahun oleh siswa sekolah dasar hingga mahasiswa. Pembelajaran daring dilakukan melalui media pembelajaran *online* yang tersedia di android ataupun komputer. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Sebenarnya hal ini juga mengefektifkan proses pembelajaran, namun kenyataannya malah tidak. Banyak siswa/i merasa bosan dan tidak mendapat ilmu yang baik secara daring.

Dengan demikian, pembelajaran daring sebagai solusi yang efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*, *physical distancing* (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran tersebut. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, orang tua siswa dan pihak sekolah/madrasah menjadi faktor penentu agar pembelajaran daring lebih efektif. Semoga pandemi *Covid-19* ini cepat berlalu seiring dengan *new normal* yang telah diberlakukan oleh pemerintah.

Sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana seperti semula dengan kehadiran guru dan siswa yang saling berinteraksi langsung.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini sebenarnya tidak mudah dilakukan, berbeda hampir 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Perbedaan yang paling mendasar tentu siswa tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru (Teguh, 2015). Sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terjadinya pemerolehan informasi dan intruksi dari guru sangatlah terbatas. Memang pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian siswa (Diana dkk, 2020). Kemandirian inilah yang nantinya harus dipupuk di dalam pandemi ini. Tentu pembelajaran ini akan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, siswa akan lebih fleksibel dalam belajar, tidak mesti harus *on time*, dan tempatnyapun bisa dikondisikan tergantung situasi dan kondisi. Siswa juga akan lebih leluasa menentukan atau mencari sumber belajarnya sendiri bisa mengakses internet dll. Namun kelemahannya, siswa tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya dan gurunya secara nyata, sehingga akan mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Disamping itu, siswa harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (*daring*) (Nazerly, 2020).

Covid-19 juga memiliki 4 cara dalam mengubah cara kita mendidik generasi masa depan. Pertama, bahwa proses pendidikan di seluruh dunia semakin saling terhubung. Kedua, pendefinisian ulang peran pendidik. Ketiga, mengajarkan pentingnya keterampilan hidup di masa yang akan datang. Dan, keempat, membuka lebih luas peran teknologi dalam menunjang pendidikan. (Luthra & Mackenzi, 2020). Yang diperhatikan guru terkait status dan kebutuhan saat ini 1) Lokasi dan lingkungan rumah tinggal siswa, ditinjau dari aspek kenyamanan, keamanan, ketersediaan kebutuhan dasar yang memadai. 2) Mengetahui kondisi mental dan emosi siswa, apakah cemas atau takut, apakah mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat di dalam rumah atau di komunitasnya. 3) Mengetahui kepemilikan akses ke teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, jenisnya, seberapa sering, untuk berapa lama, dan berapa biayanya, bagaimana mereka akan mengakses materi pembelajaran, bagaimana komunikasi satu sama lain, dan siapa yang akan paling membutuhkan bantuan dalam hal akses. 4) Mengetahui orang tua siswa atau orang lain dalam rumah siswa yang dapat membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah, siswa mana yang akan membutuhkan lebih banyak bimbingan. (Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Selama *Covid-19*, 2020)

Pembelajaran *daring* tentu saja tidak selalu memberikan dampak positif saja melainkan juga memberikan dampak negatif bagi siswa-siswi. Dampak negatif itu berhubungan langsung kepada karakter seorang anak. Selama pandemi, siswa-siswa menghabiskan waktu dirumah dan tentu saja kegiatannya berbeda saat di sekolah. Hal itulah yang membuat kebiasaan baru dari sang anak untuk melakukan hal-hal negatif seperti keseringan bermain telepon genggam, hingga bermain dengan teman sebaya secara berlebihan di lingkungan sekitar. Hal itu tentu saja lambat laun dapat merubah pola pikir siswa-siswa sehingga pendidikan karakter sang anak menjadi lemah. Sebenarnya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh siswa di rumah selama pandemi ini tidaklah sepenuhnya menjadi buruk (Abdussomad, 2020). Seperti halnya yang telah dipaparkan tadi, bahwa ada sikap karakter positif siswa yang mungkin bisa tumbuh di dalam dirinya selama pembelajaran jarak jauh dari rumah ini. Salah satunya yaitu kemandirian. Karakter merupakan hal yang hakiki dimiliki oleh setiap orang. Karakter juga menjadi ciri setiap individu yang satu dengan individu yang lainnya (Sudrajat, 2011). Bahkan karakter membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pemahaman terhadap karakter memang relatif dan berbeda-beda bagi setiap ahli. Menurut Sjarkawi karakter merupakan kepribadian atau ciri yang mencirikan seseorang yang didapatkan melalui proses pembentukan dalam lingkungan hidupnya (Kusuma, 2010).

Pendidikan karakter merupakan salah satu inti dalam membentuk karakter anak agar mempunyai kepribadian yang sesuai dengan yang diajarkan baik dalam sekolah, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif agama islam mendidik karakter anak sangat diperhatikan terutama dalam masalah keagamaan, oleh karena itu setiap orang tua wajib memberikan pendidikan yang layak baik itu secara formal maupun non formal. Terutama tentang pendidikan akhlak yang harus diperhatikan dan bagaimana memberikan nasihat kepada anak agar selalu berperilaku yang santun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sekitar agar tidak terjadi kesenjangan sosial perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Nabi

Muhammad saw, mencontohkan bahwa mendidik anak yang utama adalah tentang ibadah seperti sholat kemudian belajar tentang agama islam supaya karakter anak terbina sejak dini dan terbawa sampai dewasa dan hingga tua, kemudian Nabi Muhammad Saw, menyuruh untuk mengajarkan anak tentang adab. Jadi, dari sini dapat kita ambil pelajaran setiap orang tua harus memberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu pendidikan karakter dimasa pandemi sangat dianjurkan untuk meningkatkan pendidikan karakter terhadap anak dari orang tua juga guru sekolah.

Pada masa sekarang ini, banyak fenomena yang kita lihat bahwa anak banyak yang tidak memiliki karakter kepribadian yang baik terutama dalam hal sosial baik itu dalam keluarga dan lingkungan sekitar, ini juga disebabkan kurangnya wawasan yang lebih dari orang tua dalam mendidik anak dan juga anak terlalu banyak bermain dengan kekosongan waktu yang panjang karena sekolah diliburkan, yang seharusnya anak belajar aktif. Kemudian melihat banyaknya waktu senggang minat anak dalam belajar berkurang dan lebih ingin bermain. Pendidikan karakter sangat besar fungsinya bagi setiap anak untuk membangun pola pikir yang maju dalam kehidupan dan juga untuk membangun karakter sosial dalam keluarga dan masyarakat. Dan orang tua yang berhasil dalam mendidik karakter anak maka anak tersebut akan tahu bahwa perbuatan yang tidak akan ia mau perbuat karena sudah diberikan nasehat dari orang tua serta pengawasan yang ekstra setiap harinya sehingga anak tidak merasa bahwa ia tidak diperdulikan dan anak merasa kasih sayang yang cukup dari orang tua. Pendidikan karakter sejak dini semestinya diterapkan dengan begitu ketatnya mengingat masa pandemi ini anak tidak lagi mendapatkan pendidikan formal dan non formal seperti hari biasanya.

Salah satu amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah agar pemerintah menyelenggarakan pendidikan nasional yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan terbentuknya akhlak mulia serta adanya peningkatan iman dan takwa manusia Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Implikasinya adalah ketercapainya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual pada masyarakat Indonesia. Tercapainya kecerdasan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang memadai untuk mengembangkan kepribadian manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dilihat dari sisi pembelajaran, bahwa membaca adalah kegiatan pembelajaran yang harus secara aktif melibatkan peserta didik pada kegiatan menyerap informasi dari teks yang dibaca. Pada prinsipnya, setiap proses pembelajaran itu bertujuan untuk menggali potensi yang ada dalam peserta didik, membantu menemukan dan memecahkan masalahnya, serta membantu untuk dapat berpikir positif dalam memecahkan masalah tersebut. Untuk itu, dalam proses pembelajaran diperlukan kegiatan yang menantang dan memberi nilai serta makna bagi kehidupan (Bellanca, 2011). Hal itu sejalan dengan program pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Dalam panduan pendidikan karakter dan budaya bangsa, yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Nasional terdapat delapan belas pilar nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam delapan belas pilar itu tidak dibelajarkan secara terpisah dari semua mata pelajaran, tetapi secara terpadu melalui berbagai mata pelajaran.

Wacana pelaksanaan pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran itu, telah segera ditindaklanjuti dengan langkah konkret, dari semua pihak yang terkait langsung dengan dunia pendidikan. Hal itu terbukti dari dikeluarkannya buku panduan pendidikan karakter di sekolah oleh Kemdiknas (2010) yang di dalamnya selain mengandung unsur nilai-nilai pendidikan sebanyak delapan belas butir, juga terdapat petunjuk teknis pengimplementasiannya dalam berbagai mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia.

Kegiatan belajar dari rumah diselenggarakan secara daring (dalam jaringan). Kegiatan belajar anak tersebut dilaksanakan di rumah dan menjadi tanggungjawab orang tua. Kesiapan belajar dari rumah ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua dalam membimbing anak selama belajar di rumah. Tidak semua orang tua siap menjalankan pekerjaan rumah sekaligus menjadi guru pengganti selama BDR. Contoh sederhana yaitu guru memberikan tugas melalui grup *WhatsApp* atau melalui aplikasi *Google Classroom* atau melalui platform *Google Meet*, *Google Zoom* dan sebagainya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar virtual (Okmawati & Tanjak, 2011). Tugas diberikan guru secara harian sesuai jadwal mata pelajaran dan jam pelajaran tertentu. Peserta didik kemudian mengerjakan

secara mandiri di rumah begitu pula untuk hari-hari berikutnya. Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan dan pendampingan oleh guru, sehingga anak benar-benar belajar. Kemudian guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orangtua, dengan dukungan internet yang memadai (A. Purwanto et al., 2020). Adanya pembelajaran daring menambah tugas orang tua yang juga menjadi guru di rumah. Keterlibatan orang tua yaitu suatu proses orang tua untuk mengerahkan kemampuannya untuk keperluan dirinya, anak, dan program yang dilaksanakan oleh sang anak (Patmodewo, 2003). Dengan keterlibatan orang tua menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama pendidik dan orangtua serta meningkatkan peran orangtua.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuka pikiran kita semua termasuk penulis dan pembaca bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menjadi fokus utama dibidang pendidikan. Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan di rumah maupun di luar rumah. Maka dari itu, dampingan orang tua selama proses mengajar mengajar selama pandemi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kembali karakter pendidikan yang baik untuk siswa-siswi. Hal itu dapat diselaraskan dengan pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan pendidikan karakter dari sang anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data statistik deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud mendeskripsikan secara terstruktur terkait realitas yang ada terhadap populasi tertentu serta untuk memberikan jawaban atas suatu masalah atau mendapatkan informasi mendalam terkait fenomena dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif (Yusuf, 2016). Dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana peningnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan terhadap belajar anak selama masa Belajar dari rumah.

PEMBAHASAN

A. Menumbuhkan nilai-nilai karakter religius Pada anak dari pembelajaran dongeng

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) Menjelaskan religius: Merupakan sikap perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dalam pemeluk agama lain. Salah satu metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras dalam lingkungan keluarga. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Pembentukan karakter religius terhadap anak dapat dilakukan jika seluruh stake holder pendidikan termasuk orang tua dan keluarga ikut berpartisipasi dan berperan serta.

Pengimplementasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak bila seringkali dilaksanakan.

Pembelajaran Dongeng dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi anak, misalnya dongeng “Ibu Yang Bijaksana”, “Kisah Kelinci dan Ibunya”, dan “Dongeng Mombi Sayang Ibu”. Dongeng tersebut dapat dipelajari bersama orang tua siswa, Karena temanya yang sesuai. Hal itu menurut penulis dapat meningkatkan pendidikan karakter karena dalam pembelajaran dongeng dapat mengembangkankan pemikiran kognitif, emosi dan social, memperketat ikatan anak, dan orang tua, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan meningkatkan minat dan baca.

B. Menumbuhkan karakter disiplin dari pembelajaran Teks Prosedur

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Saat ini, banyak yang meyakini dengan memiliki kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dalam mewujudkan cita-citanya. Selain itu, disiplin juga dipandang sebagai cerminan budaya suatu bangsa. Menurut Kurniawan, (2013) menjelaskan bahwa bangsa yang memiliki peradaban dan budaya yang tinggi memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Disiplin terbentuk melalui proses tingkah laku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Dalam kedisiplinan tak lepas dari peran orangtua dan guru, oleh karena itu tuntutan bagi orang tua dan guru sangat besar untuk menumbuhkan nilai kedisiplinan bagi anak. Pembinaan disiplin terhadap anak harus dimulai dengan pendidikan akhlak sejak dini terutama saat masa pandemi seperti ini anak lebih banyak berinteraksi di luar rumah, pendidikan kedisiplinan tidak akan bisa dipisahkan dengan pendidikan akhlak karena akhlak akan mengatur budi pekerti, tutur bahasa serta kepribadian anak dalam sehari-hari.

Menumbuhkan karakter disiplin dapat dibentuk melalui pembelajaran teks prosedur yang menyajikan urutan-urutan sederhana yang penting bagi kedisiplinan siswa seperti cara mencuci piring, menyapa orang tua, dan kegiatan lainnya.

Di masa pandemi seperti sekarang ini tingkat kedisiplinan masyarakat tengah diuji karena untuk memutus mata rantai penularan *covid-19* ini dibutuhkan kedisiplinan masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Pengembangan sikap disiplin pada masa pandemi ini antara lain :

1. Selalu menggunakan masker
2. Membudayakan mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir atau menggunakan Handsanitizer
3. Menjaga jarak minimal 1 meter
4. Selalu menjaga imunitas tubuh

C. Menumbuhkan nilai karakter kreatif dan mandiri dalam pembelajaran menulis cerpen

Menurut Kurniawan (2013), kreatif adalah sebuah kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta. Karya cipta yang berupa gagasan, kegiatan, karya artefak, sampai perfoma yang memiliki keunikan khusus yang menarik minat banyak orang. Sejalan dengan itu, Listyarti (2013) mengungkapkan kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Menumbuhkan nilai karakter kreatif pada anak sejak dini akan menjadikan anak menjadi pribadi yang ulet.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Menurut Kemdikbud (2017) menyebutkan anak yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kreatifitas terhadap anak tidak juga harus berbentuk karya atau benda melainkan hal yang baru tercipta dari seorang anak. Dalam hal ini bagaimana kreatifitas anak menimbulkan hal yang baru kemudian disukai banyak orang adalah dengan cara memberikan pendidikan agama yang menimbulkan kreatifitas anak yang berbentuk tindakan misalnya anak menjadi rajin dalam ibadah dan belajarnya rajin kemudian dari tindakan anak ini teman sekitarnya mengikuti pola yang diterapkan anak tadi dalam kehidupan sehari hari, seharusnya inilah yang perlu dibentuk saat pandemi seperti kreatifitas dalam bentuk ibadah yang menyeru dalam tindakan positif bagi anak dan lingkungan sekitarnya.

Kreatifitas seorang anak dapat dibentuk melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan cara membuat pembelajaran menulis cerpen. Hal itu dapat membuka pemikiran siswa agar lebih inovatif dan kreatif. Tema yang diberikan harus sesuai dengan keadaan pandemi, misalnya tentang keluarga, lingkungan, dan kesehatan.

D. Menumbuhkan Nilai Karakter dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari integritas yang dimiliki seseorang. Said Hamid Hasan, dkk (2010) menyatakan bahwa deskripsi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Dalam kegiatan pembelajaran di rumah, pembentukan sikap dan tanggungjawab pada anak diawali dengan membangun kesadaran anak bahwa mereka harus bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika diberikan tugas di rumah, maka mereka harus mengerjakannya.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap dan tanggung jawab pada anak adalah dengan membuat aturan tentang *reward punishment* dalam menilai pengerjaan tugas yang diberikan. Selain itu, selama belajar di rumah anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka kerjakan hingga selesai.

SIMPULAN

Pandemi covid-19 ini telah mentransformasi sebagian besar kehidupan masyarakat. Selama ini, pendidikan karakter yang terkesan stagnan dan baru pada tatanan konsep, ini bergeser menjadi pembiasaan. Pembentukan karakter menjadi sebuah kebiasaan apabila menjadi aktifitas penanaman nilai-nilai karakter dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter pada anak akan sangat efektif jika melibatkan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Di masa pandemi covid-19 saat ini, kolaborasi peran keluarga guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Keluarga sebagai wadah utama dan terakhir peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Pada masa pandemi ini anak tidak hanya diajarkan tentang konsep nilai-nilai karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini telah menjabarkan hasil pembahasan untuk meningkatkan karakter pendidikan bagi siswa-siswi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang didalamnya melibatkan dampingan orang tua. Hal itu adalah dengan cara menumbuhkan nilai-nilai karakter religius pada anak dari pembelajaran dongeng, menumbuhkan karakter disiplin dari pembelajaran teks prosedur, menumbuhkan nilai karakter kreatif dan mandiri dalam pembelajaran menulis cerpen, dan menumbuhkan nilai karakter dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'mur Jamal. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah. Yogyakarta: Diva press.
- Fraenkel, J. R, Wallen, N. E. (2008). Introduction to qualitative Research: how to Design and Evaluate Research in Education, 7ed. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Gerring, J. (2007). Case study Research: Principles and Practicess. New York: Cambridge university press.
- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm.136.
- Kurniawaan, S. (2013). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listyarti, Retno. (2013). Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif. Jakarta: Erlangga.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. (2009). Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini. Yogyakarta: DIVA Press.